KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://kliping.dpr.go.id

Judul : Investasi tambang tinggi, legislator ingatkan dampak ekologis
Tanggal : Sabtu, 02 Mei 2026
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 3

Investasi Tambang Tinggi

Legislator Ingatkan Dampak Ekologis

ANGGOTA Komisi XII DPR Ateng Sutisna melihat saat ini terjadi lonjakan permintaan dunia terhadap mineral kritis seperti nikel, tembaga, dan kobalt. Posisi Indonesia sangat strategis sebagai produsen utama nikel yang menyumbang lebih dari separuh pasokan global.

Ateng mengatakan, peluang tersebut sekaligus menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Karena, di balik narasi besar transisi energi bersih terdapat tantangan tata kelola global.

"Kita melihat adanya perbedaan pendekatan dalam penerapan standar lingkungan dan sosial," ujarnya, Jumat (1/5/2026).

Menurut Ateng, ada kecenderungan penerapan standar lingkungan yang tidak selalu seragam antara negara asal investasi dan negara tujuan investasi. Hal ini menjadi perhatian agar tidak menimbulkan ketimpangan beban antara negara produsen dan negara pengguna.

Fenomena ini sering dikaitkan dengan konsep *Not In My Back Yard* (NIMBY). Artinya, sikap seseorang yang setuju sebuah proyek penting untuk dibangun, asalkan tidak di dekat rumah mereka. Dalam konteks global, hal ini menjadi kecenderungan pemindahan aktivitas berisiko lingkungan ke negara berkembang.

Akibatnya, negara produsen mineral menghadapi tekanan yang lebih besar dalam menanggung dampak ekologis. Sedangkan manfaat ekonomi dari rantai nilai hilir sebagian besar dinikmati di tingkat global. Kondisi ini perlu diantisipasi dengan penguatan kebijakan. "Tujuannya agar kita tidak hanya menjadi pemasok bahan mentah, tetapi juga memperoleh nilai tambah yang adil," kata politikus PKS ini.

Dinamika tersebut, lanjutnya, juga berkaitan dengan diskursus *green extractivism* atau aktivitas ekstraktif yang meningkat seiring kebutuhan energi bersih global. Karena itu, penting untuk memastikan pengembangan industri berbasis mineral tetap berjalan sejalan dengan prinsip keberlanjutan, perlindungan lingkungan, dan kepentingan masyarakat lokal.

Diketahui, aktivitas ekstraktif adalah usaha atau sistem ekonomi yang berfokus pada pengambilan dan pemanfaatan sumber daya alam (SDA) secara langsung untuk diolah menjadi produk bernilai guna.

Dia bilang, berdasarkan data global, negara maju yang menjadi basis korporasi tambang umumnya memiliki kinerja lingkungan yang relatif tinggi berdasarkan berbagai indikator internasional, termasuk *Environmental Performance Index* (EPI) 2024. Hal ini menunjukkan perlindungan lingkungan yang kuat tidak selalu berbanding terbalik dengan daya tarik investasi.

Standar lingkungan yang baik justru dapat berjalan beriringan dengan iklim investasi yang sehat. "Jadi tidak perlu ada dikotomi antara pertumbuhan ekonomi dan perlindungan lingkungan," jelas Ateng. ■ TIF